

**PENERAPAN METODE *STORYTELLING* UNTUK MENINGKATKAN PERCAYA DIRI DAN
KEMAMPUAN BERBICARA SISWA
(Studi Pada Kelas X Mata Pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam)**

Adela Febrina¹⁾

¹⁾**SMA Negeri 1 Pagar Alam**

¹⁾febriaaadela@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMA Negeri 1 Pagar Alam, (2) Mendeskripsikan penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa di SMA Negeri 1 Pagar Alam. Subjek penelitian adalah siswa kelas X IPS 4 di SMA Negeri 1 Pagar Alam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan menggunakan tes untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Dan lembar observasi untuk mengukur kepercayaan diri siswa. Analisis data yang digunakan adalah nilai variabel rata-rata (*mean*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan mengikuti prosedur Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi. Setiap siklus penelitian memiliki dua pertemuan dan satu tes. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: (1) penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, (2) penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris, (3) penerapan metode *storytelling* efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Kata Kunci : Storytelling, Percaya Diri, Kemampuan Berbicara.

**IMPROVING STUDENTS' SPEAKING ACHIEVEMENT AND SELF CONFIDENCE BY USING
STORYTELLING METHOD
(Study on X Social Class at SMA Negeri 1 Pagar Alam)**

Adela Febrina¹⁾

¹⁾SMA Negeri 1 Pagar Alam

¹⁾febriaaadela@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study to: (1) Describe the application of Storytelling method to improve students' self confidence in SMA Negeri 1 Pagar Alam, (2) Describe the application of Storytelling method can improve students' speaking skill at SMA Negeri 1 Pagar Alam. The subjects of this study are students of X Social 4 class SMAN 1 Pagaralam. This study was conducted in two cycles by following the procedure of Classroom Action Research, i.e. Planning, Implementing, Observing and Reflecting. Each cycle of the study has two meetings and one test. The data of this study were obtained by using test to measure speaking skill. And Observation sheets to measure students' self confidence. This research was conducted in class X Social 4 as a PTK class. This study produces conclusions: (1) the application of storytelling method can improve students' self confidence, (2) the application of storytelling method can improve students' achievement in speaking, (3) the application of storytelling method effectively increases students' ability in speaking and their self confidence.

Keywords: *Storytelling, Self confidence, Speaking Achievement*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat mutlak diperlukan oleh manusia. Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap manusia agar dapat melakukan aktivitas sosial di masyarakat tempatnya berada. Keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang salah satunya adalah guru, seperti halnya dalam sepakbola, guru adalah manajer yang mempunyai tugas untuk mengatur dan mempengaruhi anak didiknya. Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 adalah Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta jawab.

Keberhasilan perubahan kualitas pembelajaran suatu bangsa bergantung pada kualitas proses pembelajaran. Agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan sesuai yang diharapkan, maka seorang guru dituntut mampu menyiasati supaya komponen-komponen dalam sistem instruksional (tujuan, siswa, guru, materi, metode, media, dan lain lain) dapat berperan secara maksimal (dalam Darmawansyah, 2016:1).

Salah satu tugas guru yaitu mengajar. Mengajar merupakan bagaimana cara agar hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Ini dapat diterjemahkan secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi/hasil belajar tertentu (dalam arti terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu).

Ada beberapa alasan memilih untuk menggunakan strategi pembelajaran aktif,

baik dari kepentingan siswa maupun kepentingan guru. Seperti teori yang dikemukakan oleh (Confusious dalam Bermawy, 2009:101) yang berkaitan dengan strategi : 1) apa yang aku dengar, aku lupa (*What I hear, I forget*), 2) apa yang aku lihat, aku ingat (*What I see, I remember*), dan 3) apa yang aku lakukan, aku mengerti (*What I do, I understand*). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Confusious, strategi pembelajaran yang baik adalah yang melibatkan siswa berlaku aktif dalam praktik (berbuat). Sebab dengan praktik (berbuat), siswa telah memahami apa yang menjadi tujuan pembelajaran (Bermawy, 2009:101).

Untuk itu guru perlu melatih diri dan terus belajar berbagai teknik dan strategi pengajaran yang tepat agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan itu dan mengembangkan potensi anak didiknya.

Bahasa Inggris adalah bahasa internasional yang telah menjadi bahasa global yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan dan mendominasi era komunikasidalam menghubungkan dan mentransfer ilmu ke seluruh dunia. Hal ini memberikan asumsi bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan kebutuhan yg sangat penting, karena penguasaan terhadap bahasa Inggris memudahkan seseorang untuk memperluas pergaulannya di dunia Internasional.

Di Indonesia , bahasa Inggris mempunyai kedudukan sebagai bahasa asing pertama (*the first foreign language*). Kedudukan tersebut berbeda dengan bahasa kedua. Mustafa (2010) dalam hal ini mengatakan bahwa bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah bahasa ibunya dengan ciri bahasa tersebut digunakan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan bahasa asing adalah bahasa negara lain yang tidak digunakan secara umum dalam interaksi sosial. Kedudukan bahasa Inggris tersebut mengakibatkan jarang digunakannya

bahasa Inggris dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat, sehingga bahasa Inggris merupakan bahasa yang sulit untuk dipelajari karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak digunakan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat di Indonesia.

Oleh karena itu bahasa Inggris dijadikan sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Hal ini tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 bahwa "Dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan bahasa." Dan bahasa Inggris merupakan mata pelajaran bahasa kedua yang wajib dipelajari setelah bahasa Indonesia (Mendikbud, 2013). Menurut kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Inggris bertujuan untuk membuat pelajar bahasa tersebut mampu menggunakan bahasa yang dipelajari dalam komunikasi lisan dan tulisan (UU RI no 20 thn 2003).

Dalam mempelajari bahasa khususnya bahasa Inggris, ada empat keterampilan yang harus dikuasai yaitu; mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*). Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang fungsional dalam kehidupan manusia sehari-hari, karena dengan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Namun bagi warga Indonesia, berbicara bahasa Inggris lancar merupakan tantangan berat karena bahasa Inggris tidak digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Keterampilan berbicara adalah inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi didalam maupun diluar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya. Pembelajaran keterampilan berbicara penting diajarkan karena dengan keterampilan itu seorang siswa mampu mengembangkan

kemampuan berpikir, membaca, menulis dan menyimak. Kemampuan berpikir tersebut akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, dan ide kepada orang lain secara lisan.

Keterampilan berbicara bahasa Inggris bukanlah suatu hal yang sederhana yang dapat dipelajari dengan mudah dalam waktu yang singkat, karena keterampilan ini menuntut lebih dari sekedar pengetahuan tentang tata bahasa dan kaidah-kaidah semantik tetapi juga menuntut banyak latihan dan kesempatan berbicara. Keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris perlu dikuasai dengan baik, karena keterampilan ini juga merupakan suatu indikator bagi keberhasilan seseorang dalam belajar bahasa Inggris.

Banyak siswa yang beranggapan bahwa berbicara merupakan salah satu kemampuan yang sulit dilakukan mengingat bahwa masyarakat Indonesia tidak menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, guru seharusnya menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi siswanya. Hal ini sesuai dengan PP No. 19 Tahun 2002, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Slamet (2007:29) mengemukakan tujuan pembelajaran berbicara di kelas-kelas awal ini dapat dirumuskan sebagai berikut ini :

1. Belajar menghasilkan buah pikiran dan perasaan sendiri dengan bahasa yang sebenarnya, sopan dan jelas.

2. Melatih anak menghasilkan pikiran, perasaan, dan kemauannya dengan bahasa sederhana yang baik dan benar.
3. Siswa mampu mengungkapkan kata dengan lafal yang benar.
4. Siswa mampu mengucapkan atau mengatakan kalimat dengan intonasi yang wajar dan sesuai dengan konteksnya.
5. Siswa mampu berinteraksi dan menjalin hubungan dengan orang lain secara lisan.
6. Siswa memiliki kepuasan dan kesenangan berbicara.

Ada banyak strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa salah satunya mendongeng. Menurut Ellis dan Brewster (2014:3), *Storytelling* adalah bercerita kepada orang-orang yang mau mendengarkan. Ini bisa berupa menceritakan sebuah cerita tanpa buku dari mulut ke mulut dalam tradisi lisan kuno atau menceritakan anekdot atau bahkan lelucon.

Banyak cara untuk membantu para siswa meningkatkan kemampuan berbicaranya. Seperti interaksi kelompok, presentasi dan mendongeng. Kegiatan individu, pasangan, dan kelompok dimaksudkan untuk digunakan karena memberikan kesempatan kepada pelajar untuk menggunakan bahasa dan mengembangkan kefasihan. Dan penulis memutuskan untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka melalui kegiatan mendongeng. Ini sangat penting dalam pengajaran berbicara karena memberikan siswa kesempatan untuk mempraktikkan komunikasi dalam konteks sosial yang berbeda dan dalam peran sosial yang berbeda. Selain itu juga memungkinkan siswa berkreasi dan menempatkan diri pada posisi orang lain untuk sementara waktu.

Kegiatan mendongeng juga dapat

diterapkan pada semua tingkatan siswa dan dapat diterapkan berdasarkan tingkat kesulitan materi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menganalisa penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran berbicara pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pagar Alam. Ia juga ingin mengetahui kelebihan dan masalah yang dihadapi peserta didik dan guru dalam memanfaatkannya.

Selain itu mengajar berbicara adalah bagian yang sangat penting dari pengajaran bahasa asing. Kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing dengan jelas dan efisien berkontribusi pada keberhasilan peserta didik dalam pendidikan dan karir (Kayi,2006:5). Oleh karena itu penting bagi seorang guru bahasa untuk memberikan perhatian yang besar dalam pengajaran berbicara.

Metode *storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan bahan pelajaran. Melalui teknik *storytelling* siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi sehingga siswa terdorong untuk belajar. Banyak siswa yang tidak memiliki rasa percaya diri ketika diminta untuk berdiri didepan kelas. Hanya ada beberapa siswa yang berani dalam berbicara atau menyampaikan pendapat. Siswa yang tampil adalah siswa yang mempunyai keberanian lebih dibanding teman-temannya yang lain. Keberanian mereka berbeda-beda disebabkan oleh potensi keterampilan bercerita mereka relatif bervariasi. Peneliti mengharapkan penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan keterampilan berbicara serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa agar dapat aktif berbicara didepan kelas.

Malan (1991), *storytelling* disebut juga bercerita atau mendongeng. Mendongeng adalah bercerita berdasarkan tradisi lisan. *Storytelling* sangat bermanfaat sekali bagi guru seperti yang dikemukakan oleh Loban (1975:521) menyatakan bahwa

storytelling dapat menjadi motivasi untuk mengembangkan daya kesadaran, memperluas imajinasi anak, orang tua atau menggiatkan kegiatan *storytelling* pada berbagai kesempatan.

Kegiatan *storytelling* dapat memperbaiki daya nalar siswa dan memperluas komunikasi para siswa dengan orang dewasa, anak dengan temannya, atau anak itu sendiri. Morrow dalam Tompkins (205:15) menyatakan bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan dan merangsang imajinasi anak. Menurut Bachrudin (2008:15) melalui keterlibatan dengan dongeng (virtual reality), anak akan tergaet masuk ke dalam rangkaian kejadian dan pertarungan nasib tokoh cerita (plot). Dengan berbekal emosi, intelegensi dan daya imajinasi anak, mereka akan turut mengalami kejadian dalam cerita itu. Berdasarkan pernyataan diatas bahwa *storytelling* dapat memberi kesenangan, kegembiraan, kemakmuran, mengembangkan daya imajinasi, memberikan pengalaman baru, mengembangkan wawasan anak dan menurunkan warisan budaya dari generasi satu ke generasi berikutnya.

penerapan metode *storytelling* ada langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih tema dan judul cerita yang akan dibawakan
2. Mengkondisikan anak
3. Tahapan membuka atau mengawali mencakup kegiatan :
 - a. Menanyakan kesiapan untuk mendengarkan cerita
 - b. Menyampaikan sinopsis isi cerita secara singkat
 - c. Memberikan informasi tentang tokoh-tokoh yang akan muncul dalam cerita
 - d. Mengawali cerita dengan menggambarkan tempat, menggambarkan waktu, ekspresi emosi dengan diiringi nyanyian atau

dengan memunculkan suara-suara seperti suara binatang.

4. Tahapan saat bercerita mencakup kegiatan :
 - a. Mendorong siswa untuk merespon atau mengomentari pada bagian tertentu
 - b. Memantau anak dengan pertanyaan untuk memperdalam pemahaman cerita
 - c. Mengajak anak untuk membuat praduga , apa yang akan terjadi sebelum cerita dilanjutkan
 - d. Memberi kesempatan untuk menginterpretasi cerita
 - e. Menterjemahkan kata-kata yang masih dirasa sulit diterima oleh anak
5. Tahapan menutup cerita dan evaluasi :
 - a. Tanya jawab (diskusi) seputar tokoh-tokoh dan perbuatan yang harus dicontoh dan ditinggalkan
 - b. Mendorong siswa untuk mencoba menceritakan kembali atau bercerita dengan kreasi sendiri dan memberikan *reward* kepada siswa yang mau bercerita.

Menurut Lauster (2002), percaya diri merupakan suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri sehingga orang yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam tindakan-tindakannya, merasa bebas untuk melakukan hal-hal sesuai keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan berprestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangannya. Menurut Mc Celland percaya diri merupakan control internal terhadap perasaan seseorang akan adanya kekuatan dalam dirinya, kesadaran akan kemampuannya dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkannya (Komarudin, 2013).

Menurut Hakim (2002), percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang

dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk dapat mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Menurut Anthony (1992), kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan. Menurut Dariyo (2011), percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Kayi (2006:1) mengajar berbicara adalah mengajarkan peserta didik bahasa Inggris untuk menghasilkan pola suara dan lafal bahasa Inggris, menggunakan penekanan kata dan kalimat, pola intonasi, dan irama bahasa kedua, memilih kata dan materi pelajaran yang sesuai, mengatur pemikiran mereka dalam urutan yang bermakna dan masuk akal, menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk mengungkapkan nilai dan penilaian, dan menggunakan bahasa Inggris dengan cepat dan percaya diri dengan sedikit jeda yang tidak wajar yang disebut kefasihan

Colon-Vila (Isbell, dkk, 2004) setuju bahwa *storytelling* dapat membantu mengajari siswa untuk mendengar, membantu membangun keterampilan komunikasi oral dan tulisan, dan mengembangkan pemahaman dari cerita skema. Farrel dan Nessel (Isbell dkk, 2004) menjelaskan bahwa *storytelling* membantu mengembangkan kelancaran, menambah perbendaharaan kata, dan membantu mengingat kata. Selain itu Marrow meyakini bahwa *storytelling* adalah salah satu cara untuk mengembangkan bahasa

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action

Research) dengan bentuk kolaborasi. Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan guru didalam kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan rangkaian riset dan tindakan yang berlangsung berulang-ulang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Terdapat beberapa langkah dalam melaksanakan penelitian didalam kelas. Langkah pertama yaitu merencanakan, kedua yaitu melaksanakan, ketiga yaitu mengamati dan yang terakhir yaitu merefleksikan. Merefleksikan yang dimaksud adalah merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kondisi pembelajaran dalam kelas sehingga percaya diri dan prestasi belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahapan . Pada tahap pertama penelitian dilaksanakan untuk melihat bagaimana proses pembelajaran dan mengetahui apakah metode *storytelling* dapat meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara siswa. Pada tahap kedua penelitian dilaksanakan untuk mengetahui keefektifan metode *storytelling* dalam berbicara bahasa Inggris.

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah yang harus dilewati oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitian, bisa juga disebut sebagai persyaratan pelaksanaan penelitian. Penelitian atau riset merupakan langkah ilmiah untuk memecahkan masalah agar mendapatkan kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah adalah kebenaran yang hanya terbatas pada kemampuan indera dan kekuatan pikiran rasional (Torang, 2012:2). Penelitian adalah suatu proses dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang topik atau isu.

Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, mengembangkan dan menguji teori

(Sukmadinata, 2013:5). Penelitian sebagai sumber ilmu pengetahuan harus melalui tahapan berpikir ilmiah, yang mana seorang peneliti mulai berpikir deduktif yaitu mencoba berteori terhadap fakta atau fenomenal-fenomenal, interpretasi dalil, hukum dan teori-teori keilmuan lainnya. Setelah masalah penelitian ditentukan langkah selanjutnya yaitu mencari teori untuk mengatasi kesenjangan atau permasalahan melalui penelitian (Arikunto, 2010:13). Penelitian merupakan salah satu penunjang dalam perkembangan ilmu pengetahuan, tanpa adanya penelitian, ilmu pengetahuan tidak akan bertambah maju.

Sesuai dengan jenis penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka prosedur penelitian yang akan dilakukan pada penelitian ini meliputi beberapa tahap yang harus diikuti oleh peneliti, yaitu :

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berkembang dari istilah penelitian tindakan (action research) (Sanjaya, hal.24). oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu ditelusuri pengertian penelitian tindakan terlebih dahulu. Penelitian tindakan mulai berkembang di Amerika dan berbagai Negara di Eropa, khususnya dikembangkan oleh mereka yang bergerak di bidang ilmu sosial dan humaniora (Basrowi dan Suwandi, hal 24-25). Orang-orang yang bergerak di bidang itu dituntut untuk terjun mempraktikkan suatu tindakan atau perlakuan di lapangan.

PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dikelas.

Guru sebagai peneliti akan berusaha memperbaiki program pembelajarannya dan memberdayakan seluruh komponen yang berhubungan dengan kebutuhan

siswanya dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu penerapan *storytelling* yang digunakan untuk mengaktifkan prose belajar Bahasa Inggris di SMA Negeri 1 Pagar Alam, sehingga rasa percaya diri dan kemampuan berbicara (*speaking*) para siswa meningkat.

Analisis data terhadap rasa percaya diri dilakukan dengan mengambil data dari lembar observasi yang diperoleh dari hasil pengamatan. Ada empat pedoman penilaian dari observasi yang dilakukan dalam bentuk skala deskriptif yaitu skala penilaian 4 (SB) jika terdapat 4 deskriptor yang terlihat, skala penilaian 3 (B) jika terdapat 3 deskriptor yang terlihat, skala penilaian 2 (K) jika terdapat 2 deskriptor yang terlihat dan skala penilaian 1 (SK) jika terdapat 1 deskriptor yang terlihat (Hartati, 2013:42).

Selanjutnya skor yang muncul dalam setiap descriptor dicari nilainya dengan rumus :

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Selanjutnya hasil analisis data observasi yang diperoleh dapat dijadikan pedoman dalam melakukan refleksi untuk melanjutkan siklus berikutnya.

1. Analisis Data Hasil Tes Lisan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berbicara untuk mengukur kemampuan berbicara siswa. Data diambil dari hasil tes lisan. Untuk menilai kemampuan berbicara siswa, penulis menggunakan

$$NA = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4$$

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari persentase prestasi berbicara siswa dari setiap siklus data yang diperoleh dari tes.

1. Analisis Data Kuantitatif

Data kuantitatif diambil dari tes berbicara. Tes diberikan pada pertemuan ketiga setiap siklus. Oleh karena itu, statistik deskriptif akan diterapkan untuk

meringkas keseluruhan dari data. Marczyk (2005) menyatakan bahwa statistik deskriptif sering digunakan untuk meringkas sampel penelitian sebelum menganalisis hipotesis utama suatu penelitian persentase siswa yang berhasil berbicara akan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Jumlah persentase siswa yang memperoleh nilai berbicara

F = Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih tinggi dari kriteria nilai minimal (KKM) 71

N = Jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus 1

1. Observasi Percaya Diri Siklus 1

Terdapat 9 siswa yang mendapat nilai minimal. Atau memiliki kategori SK (sangat kurang) dan K (kurang) dalam artian rasa percaya diri mereka masih sangat rendah. dan 27 siswa mendapat nilai SB (sangat baik) dan B (baik) dalam artian rasa percaya diri mereka sudah baik. Berdasarkan statistik percaya diri pada siklus pertama, skor tertinggi pada percaya diri adalah 87,5 dan nilai terendah adalah 31,25 dan nilai rata-rata keseluruhan skor adalah 67,01 %

Dari data hasil pengamatan diatas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pada siklus pertama, percaya diri siswa belum sesuai dengan apa yang diharapkan, sehingga perlu perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus kedua.

2. Hasil Tes Lisan Siklus 1

Terdapat 7 siswa yang memenuhi kriteria standar minimal dan 29 siswa yang tidak memenuhi kriteria standar. Dan menurut statistik nilai berbicara siklus 1 adalah nilai tertinggi siswa 87,5 dan nilai terendah adalah 25, dan nilai rata-rata siswa 71,4%.

Berdasarkan hasil pengamatan antara peneliti dan teman sejawat selama siklus 1, maka terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki, yaitu: (1) Cara guru menyampaikan cerita kurang menarik, (2) Kosakata bahasa Inggris masih asing bagi siswa, (3) Terlihat masih banyak siswa yang belum fokus mendengarkan cerita dan kurang antusias dengan cerita, (4) Sebagian siswa masih bingung dengan makna kata yang disampaikan, (5) Teks cerita dianggap kurang menarik bagi siswa karena tidak disertai gambar. (6) Guru tidak memberikan reward atas keberhasilan siswa, (7) Siswa masih belum memiliki kepercayaan diri ketika berbicara didepan kelas. (8) Siswa masih memiliki sedikit sekali kosakata dalam bahasa Inggris., (9) Sebagian siswa masih malas membuka kamus

Siklus 2

1. Hasil Observasi Percaya Diri Siklus 2

Berdasarkan tabel diatas, ada 3 siswa yang mendapat nilai minimal. Atau memiliki kategori SK (sangat kurang) dan K (kurang) dalam artian rasa percaya diri mereka masih sangat rendah. dan 33 siswa mendapat nilai SB (sangat baik) dan B (baik) dalam artian rasa percaya diri mereka sudah baik. Berdasarkan statistik percaya diri pada siklus kedua, skor tertinggi pada percaya diri adalah 93,75 dan nilai terendah adalah 50, dan nilai rata-rata keseluruhan skor adalah 78,2 %

2. Hasil Tes Lisan Siklus 2

Terdapat 33 siswa (91,6%) yang telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan 3 siswa (8,4%) yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dan berdasarkan hasil tes berbicara pada siklus II, skor tertinggi adalah 93,75, dan skor terendah adalah 37,5, dan rata-rata skor siswa adalah 82,8 %

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa setiap siklus, dari siklus pertama sampai siklus kedua terjadi peningkatan rata-rata yang diperoleh. Hal

ini membuktikan penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara siswa kelas X IPS 4 di SMA Negeri 1 Pagar Alam. Maka kegiatan penelitian pada kelas PTK sudah berjalan sebagaimana yang diharapkan dan data yang ditampilkan kelas sudah jenuh artinya tidak ada data baru yang ditampilkan dan dapat diamati serta kondisi kelas dalam pembelajaran sudah baik

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dalam pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa percaya diri siswa selama proses pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling*, mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua secara berurutan ke arah yang lebih baik. Dari keempat aspek percaya diri siswa yang diamati siswa selama penelitian adalah: 1) Keyakinan akan kemampuan diri, 2) Optimis, 3) Bertanggung jawab, 4) Rasional / realistis. Indikator percaya diri siswa hampir semuanya mengalami peningkatan dari siklus pertama sampai siklus kedua, hal ini dibuktikan dengan persentase perolehan nilai percaya diri siswa yang semakin meningkat pula dari siklus ke siklus. Menurut Fatimah (2008: 149), aspek-aspek percaya diri adalah sebagai berikut : 1) Percaya akan kemampuan diri, 2) Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok, 3) Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain (berani menjadi diri sendiri), 4) Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil), 5) memiliki internal focus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan, serta tidak bergantung atau mengharap bantuan orang lain), 6) Mempunyai cara pandang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi diluar

dirinya, 7) memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri.

Percaya diri siswa pada siklus pertama peningkatannya belum optimal, hal ini dapat dilihat dari observasi selama proses pembelajaran yang diperoleh skor rata-rata sebesar 67%, hal ini dikarenakan: 1) siswa masih belum yakin akan kemampuan diri, 2) siswa masih ragu apakah dirinya dapat menyelesaikan tugas dengan baik atau tidak, 3) siswa masih belum dapat menyelesaikan tugas dengan dan bertanggung jawab, 4) pemikiran siswa terkadang masih belum dapat diterima dengan akal atau kenyataan.

Setelah observasi pada siklus pertama selesai, guru melihat indikator apa saja yang masih kurang maka guru memberikan arahan semangat, menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan sanksi pada siswa yang kurang disiplin maka pada siklus kedua, percaya diri siswa sudah semakin menunjukkan kehasil yang lebih baik, dimana hasil observasi selama proses pembelajaran memiliki rata-rata skor 78,2 %. Hasil siklus pertama hingga siklus kedua, percaya diri siswa mengalami peningkatan yang signifikan selama proses pembelajaran.

Selain itu, siswa yang mendapatkan nilai tuntas pun meningkat. Ada 29 siswa yang lulus tes berbicara pada tahap pertama 80,5%, dan akhirnya skor mencapai kriteria berhasil pada siklus II, sebanyak 33 siswa (91,7%). Dari hasil penelitian penulis merasa puas dengan prestasi berbicara siswa, dengan kata lain kriteria keberhasilan dalam pembelajaran ini telah tercapai. Oleh karena itu, ia menghentikan penelitiannya hingga siklus ini, karena alasan perbaikan tersebut.

PENUTUP

Simpulan

Setelah hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan

bahwa :

1. Penerapan metode *storytelling* dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas X IPS 4 Pagar Alam. Peningkatan percaya diri siswa terlihat pada peningkatan keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab serta berpikir secara rasional, sehingga dalam proses pembelajaran terlihat dari siswa tidak lagi merasa gugup berbicara didepan kelas.
2. Penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat meningkatkan kemampuan berbicara pada siswa kelas X IPS 4 di SMA Negeri 1 Pagar Alam. Hal ini terlihat dari peningkatan kemampuan berbicara yang diperoleh dari nilai yang didapat siswa meningkat dari hasil tes pada siklus 1 sampai siklus 2.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka dapat diajukan saran-saran bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti lanjutan sebagai berikut :

1. Guru hendaknya menggunakan strategi kreatif dan inovatif dalam proses belajar mengajar agar siswa tertarik dengan materi khususnya dalam kegiatan berbicara dan guru harus tetap mengontrol kegiatan siswa. Dan kemudian, guru bahasa Inggris disarankan untuk mempelajari strategi *storytelling* dalam mengajar berbicara. Oleh karena itu, guru bahasa Inggris harus mempertimbangkan untuk menerapkan penggunaan strategi *storytelling* dalam teks naratif. Strategi ini dapat memberikan kontribusi sebagai salah satu alternatif bagi guru lain untuk berinovasi sekaligus meningkatkan strategi pembelajaran khususnya dengan menggunakan strategi

storytelling, sehingga guru dapat meningkatkan prestasi dan percaya diri siswa di SMA Negeri 1 Pagar Alam khususnya dalam pelajaran berbicara.

2. Sekolah harus berusaha menyediakan fasilitas seperti media pembelajaran, buku-buku bahasa Inggris yang relevan, dan di perpustakaan dengan buku-buku bahasa Inggris yang memadai, sehingga siswa dapat memperoleh banyak informasi. Kajian ini dapat digunakan sebagai sumbangan praktis untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas hasil belajar mengajar. Hal tersebut dapat memberikan efek yang baik untuk meningkatkan kredibilitas sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Susanti. 2008. *Mendongeng Sebagai Energi Bagi Anak*. Jakarta: Rumah Ilmu Indonesia.
- Ahira. Anne. 2010. Pengaruh Karakter Percaya Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa. <http://anneahira.com/pengaruh-disiplin-terhadap-prestasi-belajar.html>.
- Asfandiya, Andi Yudha. 2007. *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Asri, Y. (2015). *The Impact of the Application of Paired-storytelling Technique and Personality Type on Creative Writing*. Journal of Language Teaching and Research, Vol. 6, No. 2, pp. 302-307, March 2015 DOI: <http://dx.doi.org?10.17507?jltr.0602.09>
- Avon, Terry. (1998). *How Do You Get Students to Communicate*. SIIT, Bangkok.

- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. San Fransisco State University.
- Darmawansyah (2016), *Improving Speaking Achievement and Motivation of The Eleventh Grade Students by Using Storytelling Strategy at SMK Muhammadiyah of Pagaram* (Studi di Universitas PGRI Palembang.
- Depdiknas. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. BSNP. Jakarta.
- Firmansyah. (2010). *The Application of Communication Language Teavhing Method to Improve Students' Speaking Skill of "MAN" Muara Enim*. Palembang. Sriwijaya University.
- Franzhardi, Didi. (2010). *The influence of Small Group Discussion Strategy and Students' Motivation toward the Students' Speaking Ability at the Eleventh Grade Students of SMA Negeri 1 Belitang inn the Academic Year of 2009/2010*. Palembang. Universitas PGRI.
- Hartati, M. (2013). Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Hornby, A. S. 1995. *Advanced Oxford Learner's Dictionary*. Great Britain: Oxford University Press.
- Iskandarwassid, 2018. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia
- Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan, Badan PMP.
- Noor Syam, Muhammad. 1998. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richards, Jack (2008). *Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice*. USA: Cambridge University.
- Riyanto, Yatim, *Metodologi Penelitian Suatu Tindakan Dasar*, Surabaya: Sie Surabaya, 1996.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: rineka Cipta
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R 7 D)*. bandung: Penerbit Alfabeta
- Taylor (2000). *Improving the Students' English Speaking Competence Through Storytelling* (Studi di Sekolah Tinggi Agama Islam Diponegoro (STAI) Nganjuk, Jawa Timur, Indonesia. Desember 2013
- Wright. A. (1995). *Storytelling with Children*. New York: Oxford University Press.